

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dewasa ini sudah memasuki era dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan yang signifikan dalam susunan kehidupan social. Efek dari otomatisasi dan berbagai fasilitas dari teknologi digital era ini pun bermunculan memanjakan manusia dan menjadikan kegiatan-kegiatan dunia nyata mulai beralih ke dunia digital (Wahyudi, 2020, p. 145).

Sudah menjadi hal yang lumrah ketika masyarakat lebih menikmati perkembangan teknologi sekarang ini. Perkembangan-perkembangan ini sudah barang tentu memberikan efek yang positif untuk masyarakat. Tidak dapat dibantah bahwa hadirnya era globalisasi ini merombak keseluruhan sendi kehidupan bermasyarakat, baik itu budaya, adat-istiadat, system social politik dan lain sebagainya yang memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan (Wijayanti, 2021, p. 2).

Di era globalisasi sekarang pesatnya perkembangan informasi dan teknologi dimasa sekarang ini telah banyak memberikan perubahan dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Namun, cepatnya perkembangan ini tidak hanya menyelesaikan masala-masalah namun juga memberikan permasalahan baru yang patut diperhatikan (Iskarim, 2016, p. 3).

Diantara efek negative yang perlu diperhatikan adalah dekadensi moral atau kemerosotan moral yang melanda semua kalangan, baik kalangan pemuda maupun kalangan dewasa. Akibat dari dekadensi moral inipun menyebabkan turunan dari permasalahan-permasalahan lainnya di masyarakat. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk menyebutkan bahwa kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan juga memiliki

konsekuensi yang masuk akal munculnya kondisi yang menggambarkan kemerosotan moral atau akhlak (Rusnali, 2020, p. 34).

Akhlak merupakan barometer untuk mengetahui perilaku seorang muslim. Jika akhlak seseorang kemudian terkontaminasi dengan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan yang seharusnya maka ia berkepribadian tercela begitupun sebaliknya. Akhlak bukan sekedar tingkah laku dan kemampuan melakukan sesuatu. Akan tetapi akhlak adalah usaha memadukan diri dengan kondisi jiwa yang kemudian menimbulkan tingkah laku pada keseharian dan bersifat kebiasaan (Nurrosyidah, 2020).

Akhlak atau budi pekerti pada dasarnya merupakan kondisi atau sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Ini berarti bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang dipaksakan atau dibuat-buat, tetapi muncul secara alami dan spontan dalam tindakan seseorang tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Akhlak memiliki peran penting dalam mengatur perilaku dan interaksi seseorang dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan sekitarnya (Fathonah, 2013, p. 10).

Akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan aqidah (keyakinan) dan syariah (hukum Islam). Oleh karena itu, akhlak mencakup pola tingkah laku yang mencerminkan akumulasi dari aspek keyakinan dan ketaatan, yang tercermin dalam perilaku yang baik. Akhlak melibatkan tindakan yang dapat diamati dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan, yang dilakukan atas dorongan karena Allah. Namun, akhlak juga mencakup aspek-aspek yang terkait dengan sikap batin dan pikiran, seperti akhlak diniyah yang merupakan pola perilaku yang melibatkan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dalam hubungannya dengan Allah, akhlak diniyah mencakup tindakan ketaatan, pengabdian, penghormatan, dan kesadaran akan keberadaan-Nya. Ini melibatkan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menjaga hubungan yang baik dengan Allah melalui doa, dzikir, dan tawakkal (berserah diri). Dalam hubungannya dengan sesama manusia, akhlak diniyah mencakup perilaku

yang mencerminkan kasih sayang, toleransi, keadilan, kejujuran, keramahan, dan kemurahan hati. Ini melibatkan perlakuan yang baik terhadap orang lain, menjaga hubungan harmonis, menghormati hak-hak orang lain, dan memberikan manfaat serta bantuan kepada sesama. Selain itu, akhlak duniyah juga mencakup pola perilaku terhadap alam dan lingkungan sekitar. Ini mencakup kepedulian terhadap alam, menjaga kelestarian lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap penciptaan Allah yang lain. Hal ini dapat tercermin dalam tindakan seperti menjaga kebersihan, menghindari pemborosan sumber daya alam, dan berperan aktif dalam kegiatan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Habibah, 2015, p. 74).

Akhlak tidak hanya sekadar panduan atau aturan moral, tetapi juga merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Akhlak yang baik melibatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, ketabahan, kesabaran, dan banyak lagi. Dengan menjalankan akhlak yang baik, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan membangun harmoni dalam hubungannya dengan sesama manusia dan penciptanya. Peran akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Akhlak yang baik membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keberkahan, sementara akhlak yang buruk dapat menyebabkan penderitaan, pertentangan, dan ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, pengembangan akhlak yang baik adalah tujuan penting dalam menjalani kehidupan yang bermakna (Fathonah, 2013, p. 46).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, memainkan peran sentral dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia. Di dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar 1500 ayat yang membahas tentang akhlak, jumlah yang lebih dari dua setengah kali lipat dari ayat-ayat yang membahas hukum baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam. Tidak hanya Al-Qur'an, tetapi juga hadis-

hadis Nabi Muhammad saw., baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan beliau, memberikan pedoman yang kuat tentang pentingnya memiliki akhlak yang mulia dalam segala aspek kehidupan. Hadis-hadis ini mencakup berbagai situasi dan konteks kehidupan sehari-hari, memberikan teladan dan petunjuk praktis tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dengan baik dan menghormati nilai-nilai akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik bukan hanya sekadar aturan-aturan moral yang harus diikuti, tetapi merupakan jati diri yang mencerminkan kesalehan dan keteladanan bagi umat Muslim (Syafiqurrahman, 2020, p. 40).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan alquran sebagai petunjuk berperilaku social sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Namun, perilaku yang terjadi sekarang ini nyatanya menunjukkan hal yang sebaliknya. Beberapa kasus yang terjadi di masyarakat menjadi bukti bahwa kemerosotan akhlak menjadi penyebab terjadinya kejahatan-kejahatan dalam masyarakat tersebut. Untuk menghindari kejahatan tersebut, menjadi penting untuk manusia memahami dan menggunakan hubungan social moral yang baik sebagaimana dijelaskan dalam alquran (Fauziyyah & Tsauri, 2021, pp. 45-49).

Pendekatan dan metodologi adalah salah satu aspek yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap penelitian ilmiah pada suatu bidang keilmuan. Seringkali dua hal tersebut lebih penting dari entitas keilmuan itu sendiri. Sehingga dapat dimaklumi bahwa keduanya dianggap sangat penting untuk mengetahui derajat keilmiahan yang dihasilkan dalam sebuah studi (Rifa'i, 2018, p. 29).

Manusia hidup bersama dalam masyarakatnya. Dan memiliki ikatan-ikatan tertentu dalam masyarakat tersebut. Hal-hal ini yang menjadi kajian dalam ilmu sosiologi termasuk diantaranya memahami mengenai sifat dan tujuan manusia hidup bersama, kemunculan dan tumbuh berkembangnya perserikatan-perserikatan hidup manusia beserta

kepercayaannya, dan keyakinan yang memberikan sifat tertentu pada cara hidup manusia. Maksudnya, bahwa sosiologi merupakan ilmu yang memberikan gambaran mengenai kondisi masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala social yang saling berhubungan (Khasanah, 2017).

Dalam wacana sosiologi kontemporer, ada suatu istilah yang disebut dengan istilah interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Herbert Mead melalui tiga proposisinya yang terkenal, yaitu :

1. Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka
2. Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi social
3. Tindakan social diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan social individu

Berdasarkan pada tiga landasan preposisi ini, perspektif interaksionisme simbolik menganggap adanya hubungan penting antara manusia dengan agamanya karena mempengaruhi hubungan individualnya dan juga mempengaruhi hubungan social manusia itu sendiri. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai agamanya maka akan semakin baik pula hubungan sosialnya dan perilakunya di tengah masyarakat. Hal ini dipicu oleh agama yang menjadi pedoman bagi penganutnya untuk bertingkah laku (Rifa'i, 2018, p. 37).

Kemudian contoh penafsiran Syekh Nawawi Albantani mengenai Akhlak terhadap sesama dalam kitab Tafsir Marah Labid salah satunya adalah pada surah Al-Hujurat Ayat 12

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Dalam tafsirnya, Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan penjelasan yang sangat relevan terkait dengan ayat ini. Dia menekankan pentingnya berhati-hati dalam merespons prasangka negatif dan menghindari perilaku mencari-cari kesalahan, mengungkit aib, serta menyebarkan hal-hal yang sebenarnya tidak ada pada orang lain, terutama dalam konteks hubungan sesama muslim. Ayat ini juga mencantumkan tiga poin yang secara berurutan membahas mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Poin pertama yang ditekankan adalah agar kita tidak mengucapkan sesuatu tentang orang lain tanpa memiliki pengetahuan yang memadai, hanya berdasarkan prasangka tanpa adanya fakta yang jelas. Ini memperingatkan kita untuk tidak terjerat dalam perilaku yang spekulatif dan berpotensi merugikan hubungan sosial.

Poin kedua menegaskan agar kita tidak sibuk mencari-cari kesalahan atau kekurangan orang lain. Hal ini mengajarkan kita untuk lebih fokus pada introspeksi diri dan membangun sikap saling pengertian serta toleransi dalam komunitas.

Poin ketiga mengingatkan kita bahwa jika memang kita mengetahui adanya keburukan dalam diri orang lain, seharusnya kita tidak menyebutkannya atau menyebarkan keburukan tersebut. Ini mengajarkan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan seseorang serta menekankan nilai-nilai kasih sayang, pengampunan, dan pemulihan dalam hubungan sosial (Nawawi, 1997).

Berpijak pada penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya maka peneliti tertarik mengkaji tentang **“Akhlah terhadap sesama Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Al-Labid.”**

Namun, ketika membahas akhlak terhadap sesama dalam lingkup bermasyarakat, topik ini memiliki dimensi yang sangat luas. Dalam pembahasan ini, akhlak terhadap sesama mencakup berbagai aspek penting yang berperan dalam membentuk hubungan yang sehat, harmonis, dan produktif antara individu-individu dalam masyarakat. Maka, Penulis akan membatasi cakupan pembahasan untuk membahas tentang akhlak terhadap sesama dalam konteks hubungan tetangga. Dengan membatasi fokus ini, pembahasan akan lebih terarah dan tidak meluas ke topik-topik lain.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apa saja ayat-ayat yang menjelaskan mengenai akhlak terhadap sesama dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Syekh Nawawi mengenai akhlak terhadap sesama dalam Tafsir Marah Labid?
3. Bagaimana implikasi penafsiran Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat tentang akhlak terhadap sesama dalam konteks masyarakat kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki suatu pencapaian yang ingin dituju. Maka dari itu tujuan dari dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana konsep akhlak terhadap sesama dalam Al-Qur'an beserta penafsiran Syekh Nawawi mengenai akhlak terhadap sesama dalam Tafsir Marah Labid. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana implikasi penafsiran Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat tentang akhlak terhadap sesama dalam konteks masyarakat kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil, baik secara *teoritis* (akademik) maupun secara *praktis* (masyarakat). Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademik (*teoritis*)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bernilai akademik yaitu dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam pengembangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan dapat memperluas khazanah keilmuan khususnya bagi prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat secara masyarakat (*praktis*)

Selain mempunyai nilai akademik, penelitian ini juga diharapkan memberikan hasil yang mempunyai nilai kemasyarakatan, hal itu untuk memberikan kontribusi pemahaman untuk pembaca dari berbagai kalangan. Baik dari kalangan mahasiswa atau pada masyarakat, dalam lebih khusus untuk umat Islam itu sendiri akan pentingnya nilai-nilai akhlak terhadap sesama dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, agar tercipta dan terjaganya kerukunan sosial dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan berlandaskan masalah yang telah dirumuskan, penulis mendapati beberapa teori, konsep, dan asumsi yang dijadikan dasar teoritis untuk

penelitian yang akan dilakukan dengan menyertakan bermacam-macam sumber bacaan yang berkaitan serta relevan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan penelitian ini, ada sejumlah penelitian yang bisa dijadikan sebagai materi telaah saya antara lain

1. Artikel jurnal dengan judul *Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an (Kajian Surat An-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 60-61)* oleh Lismayana dan Muhammad Akib, Jurnal Pendais, Vol. 1, No. 2, tahun 2022. Focus peneliti dalam artikel ini adalah pada Surah An-Nisa ayat 36 dan Surah al-Ahzab ayat 60–61. Dalam penelitian ini disebutkan menyebutkan bahwa etika bertetangga ininya adalah melakukan kebaikan-kebaikan kepada tetangga (Lismayana & Akib, 2019, p. 129). Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada sumber penafsiran yang digunakan, yang mana penelitian ini menggunakan sumber dari Tafsir Al-Maraghi sebagai sumber tafsir utamanya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memnggunakamn Tafsir Marah Labid sebagai sumber utamanya
2. Artikel jurnal dengan judul *Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq* oleh Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No. 1, tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Madzmumah (tercela) berdasarkan dari perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi yang tertulis dalam kitab karangan beliau yaitu *Taysir Al-Khallaq* yang mana secara khusus dan terperinci menjelaskan tentang akhlak-akhlak terpuji dan tercela. Salah satunya adalah penjelasan mengenai akhlak yang tidak terbatas pada perorangan saja, namun juga harus dimiliki dalam lingkup social masyarakat (Musthofa & Kurniasari, 2020, p. 49). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ndalah mengenai sudut pandang tokoh dan akhlak yang akan diteliti dibatasi hanya dalam lingkup bermasyarakat

3. Buku berjudul *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, karya Kholilurrohman. Buku ini membahas mengenai corak sufi dalam penafsiran Syekh Nawawi Albantani yang tertuang dalam kitab tafsir Marah Labid. Dalam buku ini disebutkan bahwa Kitab Tafsir Marah Labid bukanlah kitab murni tasawuf, namun sebagai Tafsir yang membantu untuk mengungkap makna-makna Alquran (Kholilurrohman, 2019). Buku ini menjelaskan tasawuf yang ada dalam tafsir Marah Labid secara umum dan menyeluruh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengambil bagian yang lebih spesifik dalam tema dan objek yang akan diteliti.
4. Artikel jurnal berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial di Masyarakat yang Terkandung dalam Q . S Al-Hujurat Ayat 9-10* oleh Kansya Fauziyyah Islam dan Adang M. Tsaury, Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, Vol.7, No. 1, tahun 2021. Artikel yang berfokus pada ayat 9-10 surah Al-Hujurat ini memberikan penjelasan untuk kiranya manusia berhati-hati dalam hubungannya antar sesama manusia agar tidak berburuk sanga, menciptakan keributan dan perpecahan, serta saling mendamaikan jika ada suatu masalah (Fauziyyah & Tsaury, 2021). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber penafsiran yang digunakan, artikel ini menggunakan sumber tafsir dari Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Munir dan Al-Azhar, sedang penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penafsiran Marah Labid sebagai sumber utama.
5. Artikel jurnal berjudul *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat* oleh Agus Syukur, Jurnal Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 3, No. 2, tahun 2020. Artikel ini menjelaskan secara umum mengenai akhlak-akhlak terpuji serta penerapannya dalam kehidupan. Diantaranya menjelaskan mengenai akhlak terhadap sesama yaitu agar kiranya menjaga hubungan baik dan saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan masyarakat sekitar, merawat dan melestarikan alam sekitar, dan juga menjaga kedamaian,

ketertiban dan keamanan lingkungan (Syukur, 2020, p. 143). Perbedaan dengan yang akan datang yaitu focus penelitian dibatasi hanya dilingkup akhlak dalam bermasyarakat.

6. Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al-Ghazali* oleh Alfin Nurrosyidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Alquran Jakarta, tahun 2020. Penelitian dalam skripsi ini memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Imam Al-ghazali memaknai akhlak dalam bermasyarakat adalah saling menghormati satu sama lain (Nurrosyidah, 2020, p. i). Yang membedakan dalam penelitian ini adalah perspektif tokoh terkait mengenai tema yang akan diteliti.
7. Artikel jurnal dengan judul *Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah* oleh Muhtar Luthfie Al Anshory, Muqowim, dan Radjasa. Jurnal eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, tahun 2020. Penelitian yang berfokus pada pendidikan akhlak di madrasah tsanawiyah ini memiliki kesimpulan bahwa penanaman akhlak disekolah dapat memberikan hasil yang optimal jika dilaksanakan dengan koordinasi yang baik antara pendidik di sekolah atau madrasah dengan orang tua dirumah, sehingga akan terjadi keseragaman dalam pembentuk akhlak anak (Al-Anshory, Muqowim, & Radjasa, 2020, p. 23). Objek kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pendidikan akhlak dalam lingkup anak dan lingkungan sekitarnya, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang berfokus pada akhlak dalam bermasyarakat.
8. Buku berjudul *Relevansi Pemikiran Akhlak Al Ghazali Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat* yang ditulis oleh Marhani. Buku ini membahas tentang pemikiran akhlak dari sudut pandang Al-Ghazali dan keterkaitannya dengan kehidupan social masyarakat. Marhani menyebutkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai akhlak sangat

berkaitan dan sesuai untuk modal utama dalam membenahi kehidupan masyarakat modern. Al-Ghazali menuangkan relevansi pemikirannya tentang akhlak dalam pandangannya tentang *mahabbah*, *ridha*, *muraqabah*, *khauf*, dan *roja* yang bisa diaplikasikan di kehidupan masyarakat modern yang terjangkit penyakit alienasi (keterasingan dari esensi dasar kemanusiaan) (Marhani, 2020, p. i). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tokoh yang memberikan pemikirannya. Jika di buku ini tokohnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, maka dalam penelitian yang akan dilakukan tokoh pemikirnya adalah Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi

Maka, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menemukan sebuah konsep baru yaitu Konsep Akhlak Terhadap Sesama dalam Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marah Al-Labid*. Untuk itu, penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena pada penelitian sebelumnya hanya membahas konsep Akhlak secara umum dari sudut pandang para ulama yang kemudian dirangkum menjadi satu. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan konsep Akhlak yang terfokus pada akhlak terhadap sesama atau bertetangga dari sudut pandang Syekh Nawawi Al-Bantani yang tertuang dalam kitab tafsirnya yaitu *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep akhlak dalam bermasyarakat sehingga diharapkan mampu menumbuhkan rasa saling mengerti dan memahami dalam lingkungan social masyarakat dan dapat meningkatkan ketentraman, keamanan dan ketertiban umum.

F. Kerangka Berpikir

Dalam kajian yang lebih mendalam, kata akhlak memiliki perbedaan pengertian dengan moral dan etika. Moral adalah istilah yang digunakan dalam memberikan batas-batas perbuatan, perangai, atau tingkah laku yang

dianggap baik, buruk, benar, salah dan yang menjadi penilai dalam hal ini adalah masyarakat umum. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku atau perbuatan benar, salah, baik, buruk yang dinilai dari sudut pandang agama (Badrudin, 2015, p. 12).

Secara linguistic, *Akhlak* memiliki akar kata dari *Akhlaqa-Yukhliq-Ikhlaqan* yang mana pengertian ini memiliki arti perangai (*al-sajiyah*), adat kebiasaan (*al'adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*ath-thabi'ah*), perbedaan yang baik (*al-maru'ah*), dan agama (*ad-din*) dengan menggunakan timbangan (*wazn*) tsulasi majid *af'ala-yuf'ilu-if'alan*. (Rahmawati, 2015, p. 232). Namun pengertian tersebut sepertinya kurang tepat, karena *ism masdhar* dari *akhlaqa* adalah *ikhlaq*, bukan *akhlaqa* sebagaimana disebutkan sebelumnya. Karena hal itulah muncul pendapat yang menyebutkan bahwa kata *akhlaq* merupakan *ism jamid* atau *ism ghair mustaq*. Yakni *ism* (kata benda) yang tidak memiliki akar asal kata (Azmy, 2021).

Kesamaan arti kata *akhlaq* memiliki makna bahwa tingkah laku seorang manusia terhadap manusia lainnya seharusnya mencerminkan dan berdasarkan nilai-nilai yang diinginkan oleh *Khaliq*. Para ulama juga menyebutkan bahwa *akhlaq* adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan sehingga apa yang dilakukan oleh individu tersebut muncul secara spontan tanpa dibuat-buat (Mawardi, Supangkat, & Miftahulhaq, 2011).

Namun secara terminology, para pakar memiliki perbedaan dalam memaknai kata *akhlaq* ini. Kata *akhlaq* menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pikiran. Ahmad Amin menyebutkan *akhlaq* adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya disini adalah gabungan kehendak atau beberapa keinginan manusia dan kebiasaan atau perbuatan yang diulang-ulang sehingga ringan untuk melakukannya. Gabungan dari kehendak dan kebiasaan inilah yang disebut oleh Ahmad Amin sebagai *akhlaq*. Lalu menurut Ibnu Maskawayh *akhlaq* keadaan bagi

jiwa yang mendorong diri untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang hati tanpa piker panjang karena sudah menjadi kebiasaan. Kemudian menurut Abdul Hamid Yusuf *ahklaq* adalah ilmu yang memberikan keterangan mengenai perbuatan mulia dan menjelaskan cara-cara untuk melakukannya. Sedangkan menurut Ja'ad Maualana *akhlaq* adalah ilmu yang mencari tahu tentang gerak jiwa manusia, apa yang mejadi kebiasaanya dari perilaku dan perkataan dan mengungkap hakikat-hakikat baik dan buruk (Amri, Ismail, & Rusmin, 2018).

Akhlaq mahmudah memiliki etimologi yang terkait dengan kata "hamida" yang berarti dipuji. Ini merujuk pada akhlak yang terpuji dan dihargai. Selain itu, akhlak ini juga dikenal dengan sebutan akhlak al-karimah (akhlak mulia) atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Pengertian akhlak terpuji atau mahmudah dapat diperinci berdasarkan pandangan beberapa ulama.

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (mahmudah) adalah sumber ketaatan dan kedekatan dengan Allah Swt. Artinya, setiap Muslim diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkannya agar dapat menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Ibnul Qayyim berpendapat bahwa dasar dari akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Menurutnya, sifat-sifat terpuji berasal dari kedua hal tersebut. Dia memberikan contoh analogi tentang bumi yang tunduk pada aturan Allah Swt. Ketika bumi menerima air hujan, bumi merespons dengan memberikan kesuburan dan menumbuhkan tanaman yang indah. Begitu pula dengan manusia, ketika mereka tunduk kepada Allah Swt. dan menerima taufik (bimbingan) dari-Nya, mereka akan menunjukkan sifat-sifat terpuji.

Abu Dawud As-Sijitsani berpendapat bahwa akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Dalam konteks ini, akhlak mahmudah mengacu pada perilaku manusia yang baik dan disukai baik secara individual maupun dalam

konteks sosial, sesuai dengan ajaran yang berasal dari Tuhan. Akhlak mahmudah muncul sebagai hasil dari sifat-sifat mahmudah yang ada dalam jiwa manusia, sementara akhlak madzmumah muncul sebagai hasil dari sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku seseorang mencerminkan sifat atau kondisi batin mereka. Dalam rangka mengembangkan akhlak mahmudah, penting bagi setiap individu Muslim untuk mempelajari dan mengamalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam akhlak terpuji ini (Syukur, 2020).

Dalam Al-Qur'an, akhlak dianggap sebagai manifestasi nyata dari kepatuhan seorang umat Muslim kepada Allah Swt. Sebagai ajaran agama yang sempurna, Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu Muslim diberi tanggung jawab untuk menginternalisasi dan memperlihatkan akhlak yang terpuji dalam jiwa mereka. Dalam menjalankan akhlak yang terpuji, umat Muslim diajarkan untuk menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain dan berusaha menghindari mencari-cari kesalahan serta kelemahan mereka. Al-Qur'an menekankan perlunya menjaga dan melindungi nama baik sesama Muslim, serta menghindari penyebaran informasi negatif yang dapat merugikan mereka. Jika ada kekurangan atau kesalahan yang diketahui tentang seseorang, maka sebaiknya hal tersebut tidak disebarkan secara luas, melainkan disikapi dengan bijaksana dan dengan tujuan memperbaiki keadaan.

Dalam konteks ini, Rasulullah Saw. menjadi contoh teladan yang paling ideal dan sempurna dalam mempraktikkan akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Beliau adalah contoh nyata dari akhlak Qur'ani yang meliputi sifat-sifat mulia seperti kelembutan, kebaikan, kemurahan hati, dan ketulusan. Rasulullah Saw. menunjukkan dengan teladan hidupnya bahwa akhlak yang baik harus menjadi bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

Melalui ajaran Al-Qur'an, Allah Swt. menekankan pentingnya akhlak yang berlandaskan pada wahyu dan petunjuk-Nya. Berakhlak yang

baik bukan hanya menjadi tugas individu Muslim, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif umat Muslim dalam membentuk masyarakat yang beradab. Akhlak yang baik mencakup sikap hormat, saling mengasihi, kejujuran, keadilan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama (Hakim, Fadhli, & Mulmustari, 2022).

Nilai-nilai akhlak bukan hanya merupakan bagian dari karakter individu Muslim, tetapi juga mendasari seluruh ajaran Islam, termasuk akidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (hubungan sosial). Baik dalam konteks mu'amalah, di mana hubungan antarmanusia terjalin, maupun dalam segala aspek kehidupan seperti politik dan ekonomi, akhlak memiliki peran yang sangat penting. Akhlak merupakan inti dari pesan Islam, menjadi landasan ajaran Islam, dan menjadi penentu kebaikan seseorang di hari kiamat. Akhlak juga menjadi indikator kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sering menekankan pentingnya akhlak dalam hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia, dan nilai-nilai akhlak ini juga sering disebutkan dalam al-Qur'an (Rohmansyah, 2017).

Kategori akhlak mahmudah, atau sifat-sifat terpuji, sangat beragam dan meliputi berbagai aspek kehidupan. Beberapa di antaranya adalah *ikhhlās* (berbuat sesuatu karena Allah SWT), yang menggambarkan ketulusan dan kesucian niat dalam setiap tindakan kita. Kemudian ada *tawakkal* (berserah diri karena Allah SWT), yang mengajarkan kita untuk mengandalkan sepenuhnya kepada Allah dalam segala hal dan mempercayai rencana-Nya. Selanjutnya, terdapat *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), yang mengajarkan kita untuk selalu menghargai dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Kemudian, *ṣiddiq* (benar/jujur), yang mendorong kita untuk selalu berkata jujur dan memiliki integritas yang tinggi. Ada juga *amanah* (dapat dipercaya), yang mengajarkan pentingnya memegang teguh komitmen, menjaga kepercayaan, dan memenuhi tanggung jawab dengan baik. Selain itu, terdapat juga 'ādil (ādil), yang menggambarkan sikap adil dan merata dalam memperlakukan orang lain, tanpa pandang bulu atau

prasangka. Sifat-sifat seperti ‘*afw* (pemaaf), *wafā*’ (menepati janji), dan ‘*iffah* (menjaga kehormatan diri) juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.

Sifat-sifat akhlak mahmudah lainnya termasuk *haya*’ (punya punya rasa malu), yang mengajarkan kita untuk menjaga diri dari perbuatan yang tidak pantas dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Ada juga *syajā’ah* (berani), yang mendorong kita untuk berani menghadapi tantangan dan mengambil tindakan yang benar. Selain itu, *ṣabr* (sabar) menjadi sifat penting dalam menghadapi ujian dan kesulitan dalam hidup. Kemudian, *rahmah* (kasih sayang), *sakhā*’ (murah hati), dan *ta’āwun* (penolong) menunjukkan pentingnya kebaikan, empati, dan kerjasama dalam membantu sesama manusia. *Iqtisad* (hemat) mengajarkan kita untuk hidup dengan sederhana dan menghargai nikmat yang diberikan Allah, sedangkan *tawādu*’ (rendah hati) mengingatkan kita untuk tidak sombong dan menghormati orang lain. Terakhir, *murū’ah* (menjaga perasaan orang lain) dan *qana’ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT) juga menjadi sifat-sifat yang dihargai dalam Islam, karena mereka mencerminkan kelembutan, kebijaksanaan, dan ketenangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Semua sifat-sifat ini saling melengkapi dan membentuk dasar untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Qodariyah, 2017).

Jika melihat dari sudut pandangnya, akhlak dalam Islam dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk juga dapat diperinci menjadi beberapa jenis, termasuk akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan binatang, serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam konteks akhlak terhadap sesama manusia, Islam menekankan pentingnya berperilaku baik dan menghormati hak-hak orang lain. Hal ini mencakup sikap saling tolong-menolong, keadilan, ketulusan, kejujuran, kesabaran, dan pemaafan. Islam mengajarkan agar manusia menjalin

hubungan yang baik, merawat persaudaraan, dan menjaga kerukunan dalam masyarakat.

Selanjutnya, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia juga menjadi salah satu fokus dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk menjaga dan menghormati alam semesta ini, termasuk tumbuhan dan binatang. Manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk merawat dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, adab terhadap alam, seperti menjaga kelestarian sumber daya alam, tidak berlebihan dalam memanfaatkannya, dan melindungi kehidupan hewan, sangat ditekankan dalam agama Islam.

Selain itu, akhlak terhadap benda mati juga menjadi aspek yang diperhatikan dalam Islam. Meskipun benda mati tidak memiliki kesadaran, Islam mengajarkan agar manusia tidak merusak atau merusak benda-benda tersebut secara sembarangan. Hal ini mencakup menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak fasilitas umum, dan menggunakan sumber daya dengan bijak (Marzuki, 2009).

Dalam hubungan sesama manusia atau *mu'amalah*, akhlak menjadi pondasi yang penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara manusia. Hal ini karena akhlak merupakan misi utama risalah Islam yang mengajarkan norma-norma moral dan etika yang harus diterapkan dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui akhlak yang baik, manusia dapat membangun kerja sama, saling menghormati, dan menjaga keadilan dalam hubungan sosial. Dalam politik dan ekonomi, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, dan keadilan sangat penting untuk menciptakan sistem yang berkeadilan dan berdaya guna bagi masyarakat.

Selain itu, akhlak juga memiliki peran yang signifikan dalam aspek kehidupan agama seorang Muslim. Akhlak menjadi bukti nyata dan hasil dari ibadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan dilandasi oleh akhlak yang baik merupakan wujud dari keimanan yang kuat. Oleh karena itu, akhlak menjadi penentu kualitas dan kedalaman ibadah seseorang kepada Allah SWT. Dalam ajaran al-Qur'an, nilai-nilai akhlak

yang dianjurkan seperti kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong sering disebutkan dan ditekankan (Rohmansyah, 2017).

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling bersatu karena aturan tertentu, adat tertentu, hukum dan pedoman tertentu, serta menuju pada kehidupan yang kolektif. Penyebab terbentuknya kolektif atau menyatu adalah adanya persamaan kebiasaan dan pola pikir tertentu yang dominan. Singkatnya masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang dipersatukan karena tuntutan kebutuhan, dan pengaruh dari keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu (Sulfan & Mahmud, 2018).

Secara umum, masyarakat dapat diartikan dengan individu-individu yang berkumpul dan hidup bersama, yang kemudian disebut dengan masyarakat atau "*society*" yang diambil dari Bahasa latin *socius* yang berarti kawan. Penamaan masyarakat sendiri diambil dari Bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Namun para pakar dalam ilmu social menyebutkan bahwa tidak ada makna tunggal tentang masyarakat karena sifat-sifat manusia yang secara konstan berubah setiap waktunya. Hal ini menyebabkan definisi yang berbeda-beda tentang masyarakat dari para ahli, diantaranya Selo Soemardjan menyebutkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, lalu menurut Max Weber, masyarakat adalah suatu struktur yang pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan warganya. Kemudian Emile Durkhiem yang menyebutkan masyarakat adalah kenyataan objektif orang-orang yang merupakan anggotanya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto tanda-tanda kehidupan masyarakat adalah: (1) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua individu (2) Bergaul dalam waktu yang lama (3) Sadar bahwa kehidupan mereka adalah suatu kesatuan (4) Merupakan system bersama yang melahirkan kebudayaan disebabkan dari perasaan saling terkait satu sama lain (Tejokusumo, 2014).

Unsur-unsur hakiki dalam kehidupan bermasyarakat adalah manusia, sebagai makhluk individu dan social. Dan dari kedua unsur hakikat itu munculnya paham individualisme dan kolektivisme. Dengan penilaian secara obyektif, kedua paham tersebut saling mengandung kebenaran. Dalam kebersamaan, setiap individu berkomunikasi dengan cara ko-eksistensial. Setiap individu memiliki posisi dan perannya masing-masing yang mana satu sama lainnya saling mempengaruhi, sehingga mereka bias menghayati kehidupan tanpa kehilangan jati dirinya. Bahkan dalam system komunikasi ko-eksistensial inilah setiap individu mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya. Dan dalam waktu yang sama, ketika setiap individu mencapai titik kepribadian, saat itu juga dunia kebersamaan berkembang menjadi karakteristik social (Suharono, 2013).

Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak seseorang sangat mempengaruhi hidup dan kehidupannya dalam masyarakat sekitarnya. Akhlak yang baik membuat seseorang merasa aman, tenang, selalu berusaha melaksanakan kewajibannya dan menempatkan haknya sesuai dengan posisinya. Sedangkan individu yang berakhlak buruk akan menyebabkan rusaknya system dan tatanan kehidupan social disekitarnya diakibatkan oleh perilaku tercela dan pelanggaran norma-norma bermasyarakat yang dilanggarnya (Marhani, 2020).

Sifat akhlak dalam bermasyarakat adalah ciri yang terdapat secara alami dalam diri manusia, yang mendorongnya untuk berperilaku dengan spontanitas tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu mengenai lingkungan atau kehidupan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri sosial yang melekat dalam jiwa mereka, yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan berbuat suatu hal tanpa harus dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Sikap akhlak dalam bermasyarakat bukanlah hasil dari pemikiran atau perencanaan sebelumnya, melainkan respons alami dari jiwa manusia terhadap kebutuhan akan hubungan sosial dan kesejahteraan bersama. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, mereka cenderung merasa

senang dan terdorong untuk melakukan tindakan saling bertemu atau silaturahmi dengan orang lain. Hal ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperkuat hubungan sesama muslim dan menjalin ikatan yang lebih erat dalam masyarakat.

Keberadaan sikap akhlak terhadap masyarakat yang timbul secara spontan dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu menunjukkan bahwa kualitas kemanusiaan kita diukur oleh sejauh mana kita dapat merespons kebutuhan sosial dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Ini mencerminkan kemampuan alami manusia untuk berempati, berbagi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tanpa harus berpikir terlalu jauh. Sikap akhlak bermasyarakat yang baik menjadi bagian integral dari identitas manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan kebaikan bersama dalam masyarakat (Hasbi, 2020). Oleh sebab itulah, manusia membutuhkan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Karena dalam alquran telah dijelaskan petunjuk berperilaku social yang sesuai dengan perintah dan larangan. Diantaranya alquran menjelaskan tata cara sopan santu, saling menghormati sesama manusia, larangan saling menghina satu sama lain, dan banyak lagi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat Fauziyyah Islam and Tsauri, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Di Masyarakat Yang Terkandung Dalam Q . S Al-Hujurat Ayat 9-10."

Namun, pentingnya menjalin hubungan baik dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada interaksi antara individu manusia, tetapi juga melibatkan perilaku kita dalam berbagai situasi yang berbeda. Hal ini termasuk bagaimana kita berperilaku dengan sopan saat berpergian, mengemudi, bertamu, menerima tamu, bersikap terhadap tetangga, saat makan dan minum, berpakaian, dan bahkan dalam berhias.

Salah satu sikap yang sangat penting bagi setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. "Orang lain" dalam konteks ini mencakup baik keluarga maupun individu di luar keluarga. Ini juga mencakup teman, tetangga, atau orang yang tidak berada dalam lingkup

keluarga dan teman. Dalam konteks keagamaan, "orang lain" dapat merujuk kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda atau tidak mengikuti agama Islam. Dalam Islam, menghormati dan menghargai orang lain merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, welas asih, dan bertoleransi terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan keyakinan atau agama. Hal ini juga mendorong umat Muslim untuk mempraktikkan sikap saling menghormati, memberi bantuan, dan menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragama.

Dengan mempraktikkan akhlak mulia ini, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai, di mana saling menghormati dan saling menghargai menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui perilaku yang baik ini, umat Muslim dapat memberikan contoh yang positif bagi masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam membangun hubungan yang baik antara individu-individu dari latar belakang yang berbeda. Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam."

G. Metode Penelitian

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun caranya adalah dengan mengeksplorasi serta mengklarifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama beserta penjelasannya dalam tafsir Marah Labid.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research), atau dapat juga dikatakan dengan istilah studi pustaka yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan buku atau tulisan, membaca, dan mencatat serta mengolah materi penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang dicari dalam dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasan secara rincinya sebagai berikut

1) Data Primer

Data primer pada penelitian ini merujuk pada ayat-ayat Alquran dan Kitab *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* Karya Muhammad Ibn Umar Nawawi Al-Jawi yang berkaitan dengan akhlak-akhlak terhadap sesama

2) Data sekunder

Dan data sekunder pada penelitian ini adalah merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti skripsi, artikel jurnal, majalah, buku dan karya tulis ilmiah serta kitab-kitab Tafsir yang lainnya, yang mendorong secara literatur yang berkaitan dengan penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data *Library Research* atau studi pustaka, penulis menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan, kemudian data yang telah terkumpul diolah dan dipelajari, yang kemudian hasil dari data dan bahan tersebut dapat diperoleh hasil kesimpulan tertentu. Dalam proses pengumpulan data, penulis memakai teknik tertentu untuk mengambil data yang nantinya digunakan untuk membuat teorinya, yaitu dengan

teknik: *pertama*, yakni menulis langsung dari sumber referensi dengan tidak merubah isinya atau disebut kutipan langsung. *Kedua*, yakni mengambil inti bacaan kemudian memindahkan ke dalam redaksi permasalahan atau dikenal dengan kutipan tidak langsung.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik Deskriptif Analysis, yaitu mendeskripsikan masalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak-akhlak terhadap sesama. Kemudian dilakukan analisisnya menggunakan data atau teori yang diteliti. Kemudian penulis membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah menggunakan sistematika penyusunan tulisan skripsi dari tiap bab ke bab selanjutnya, yang nantinya penyusunan skripsi ini menjadi susunan yang rapi, terurut, sistematis dan tidak bisa dipisahkan.

BAB I merupakan pendahuluan, bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Langkah-Langkah atau Metodologi Penelitian yang meliputi: metode penelitian, jenis data, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi guna pembahasan skripsi menjadi runtuh dan terarah.

BAB II merupakan tinjauan teoritis, bab ini memuat pembahasan tentang tinjauan umum dari objek yang akan diteliti..

BAB III merupakan pembahasan mengenai sketsa biografi tokoh Syeikh Nawawi Al Bantani yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, gurugurunya, karya-karyanya, murid-muridnya dan pandangan para ulama terhadapnya. Kemudian dijelaskan pula mengenai gambaran umum Tafsir Marah Labid yang meliputi latar belakang penulisan Tafsir tersebut,

sistematikanya, karakteristiknya yang terdiri dari sumber, metode, corak penafsirannya, serta kekurangan dan kelebihan tafsir tersebut.

BAB IV merupakan pembahasan mengenai Konsep Akhlak Sesama. Inventarisasi ayat-ayat mengenai alhlak terhadap sesama dan penjelasan penafsiran Syeikh Nawawi Al Bantani terhadap ayat-ayat tentang Konsep Akhlak Sesama, munasabah ayat tentang Konsep Akhlak Sesama yang terdapat dalam Tafsir Marah Labid serta dibahas pula relevansi Tafsir Marah Labid tentang ayat-ayat mengenai akhlak terhadap sesama dalam kondisi masyarakat sekarang.

BAB V merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis analisis dari penelitiannya yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan diakhiri dengan saran yang penulis cantumkan bagi penelitian lebih lanjut.

